

Original Article

Factor Analysis of The Incidence of Stunting in Children Under Five Analisis Faktor Kejadian Stunting Pada Anak Balita

Siska Damayanti^{1*}, Dianita Ekawati², Lilis Suryani³, dan Chairil Zaman⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada, Palembang, Indonesia

*Corresponding Author:

Siska Damayanti

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina
Husada, Palembang, Indonesia
Email: siskadamayantih2@gmail.com

Keyword:

MPASI,
Stunting,
Toddlers,

Kata Kunci:

Balita,
MPASI,
Stunting,

Abstract

Stunting in children under five can result in impaired growth and development of children due to chronic malnutrition and repeated infections, which are characterized by below-standard length or height. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of stunting in the working area of the Sandar Angin Health Center in Pagar Alam City in 2024. This research method with a quantitative approach uses a cross-sectional design. The sampling technique is simple purposive sampling. The population of this study were all children under five who visited the Sandar Angin Health Center in Pagar Alam City in January 2024, Respondents totaled 94 respondents. Research Results The results of the Chi Square test obtained complementary feeding p value 0.004, gender p value 0.636, occupation Chi Square p value 0.021, comorbidities p value 0.42. smoking habits p value 0.000, nutritional status p value 0.000. Conclusion There is a significant relationship between MPAS, occupation, smoking habits and nutritional status with the incidence of stunting, while there is no relationship between gender, and comorbidities with the incidence of stunting. It is hoped that the Sandar Angin Health Center in Pagar Alam City will improve the health service sector.

Abstrak

Stunting pada anak balita dapat berakibat gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sandar Angin Kota Pagar Alam Tahun 2024. Metode Penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain cross-sectional. Teknik pengambilan sampel yaitu simple purposive sampling. Populasi penelitian ini yaitu seluruh anak balita yang berkunjung di Puskesmas Sandar Angin Kota Pagar Alam bulan Januari Tahun 2024, Responden berjumlah 94 responden. Hasil Penelitian Hasil uji Chi Square didapatkan pemberian MPASI p value 0,004, jenis kelamin p value 0,636, pekerjaan Chi Square p value 0,021, penyakit penyerta p value 0,42. kebiasaan merokok p value 0,000, status gizi p value 0,000. Kesimpulan ada hubungan yang bermakna antara pemberiaan MPAS, pekerjaan, kebiasaan merokok dan status gizi dengan kejadian stunting, sedangkan didapatkan tidak adanya hubungan antar jenis kelamin, dan penyakit penyerta dengan kejadian stunting. Diharapkan kepada Puskesmas Sandar Angin Kota Pagar Alam untuk meningkatkan bidang pelayanan kesehatan.

© The Author(s) 2025
<https://doi.org/10.52235/lp.v6i1.401>

Article Info:

Received : June 6, 2024
Revised : July 27, 2024
Accepted : December 12, 2024

Lentera Perawat
e-ISSN : [2830-1846](#)
p-ISSN : [2722-2837](#)



This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#).

Background

Stunting pada anak balita dapat berakibat gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar (Kemenkes, 2022). Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita (Desi et al 2024).

Gejala stunting paling umum yang terlihat pada anak adalah tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak

sebagaimana. Meskipun postur tubuh anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, stunting menunjukkan adanya keterlambatan pertumbuhan yang memerlukan perhatian serius (Soleha & Zelharsandy, 2023). Penyebab utama dari stunting adalah malnutrisi pada ibu hamil dan kurangnya asupan nutrisi selama masa pertumbuhan anak. Banyak yang tidak menyadari bahwa tinggi pendeknya anak bisa menjadi tanda adanya masalah gizi kronis (Andriani & Rahmawati, 2024; Kemenkes, 2022).

Pola asuh yang buruk dalam pemberian makan pada bayi maupun balita, hal ini dapat menyebabkan stunting (Budianto &

Akbar, 2023). Metode pengasuhan dan pemahaman orang tua sangat memengaruhi gizi anak, terutama ibu dalam menjaga kesehatan dan gizi keluarganya. sangat dominan dalam pertumbuhan anak, khususnya tindakan ibu dalam memberikan ASI atau makan sangat penting untuk meningkatkan kondisi gizi, namun terkadang pada ibu yang bekerja, tidak dapat melakukan pengasuh sepenuhnya tetapi ada pengasuh pembantu yang baik dari bapak, nenek, atau individu lainnya (Jatiningsih & Budiono, 2023).

Hasil penelitian Ayu et al. (2021) menunjukkan bahwa perilaku merokok orang tua khususnya ayah secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Kebiasaan mengonsumsi tembakau menyebabkan anak terpapar bahan kimia berbahaya dari tembakau sehingga menghambat pertumbuhannya. Biaya pembelian rokok juga mengurangi biaya memenuhi kebutuhan belanja rumah tangga dan mengurangi asupan gizi yang diharapkan dapat diberikan oleh rumah tangga kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi Stunting secara nasional yaitu sebesar 24,4% atau berjumlah 5,33 juta balita. Angka Stunting di Indonesia mengalami perubahan setiap tahunnya. Prevalensi balita Stunting Tahun 2018 dari data Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia sebesar 30,8%. Prevalensi balita Stunting pada tahun 2019 sebesar 27,67%. Prevalensi balita Stunting tahun 2021 yaitu sebesar 26,92%.

Hasil survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Selatan turun dari 24,8% menjadi 18,6%. Angka ini lebih rendah dari prevalensi nasional sebesar 21,6%. Terdapat 16

Kab/Kota di Provinsi Sumatera Selatan yang mengalami penurunan prevalensi stunting, hanya Kabupaten Banyuasin yang mengalami kenaikan prevalensi stunting dari 22% menjadi 24,8%. Ada empat kab/kota yang angka prevalensi stuntingnya masih di atas rata-rata nasional, yaitu Muara Enim sebesar 22,8%, Musi Rawas 25,4%, Banyuasin 24,8% dan Ogan Ilir sebesar 24,9% (BKKBN, 2023).

Dari hasil studi menunjukkan dari 0,6 % balita stunting (e-PPGBM) di Puskesmas Sandar Angin merupakan UPTD Puskesmas yang paling tinggi balita stuntingnya yaitu di peroleh data berjumlah 74 kasus (prevalensi 0,7 %), pada tahun 2021 berjumlah 71 kasus (prevalensi 0,69%) dan pada tahun 2023 54 kasus (prevalensi 0,6 %).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sandar Angin Kota Pagar Alam Tahun 2024.

Methods

Penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain cross-sectional. Teknik pengambilan sampel yaitu simple purposive sampling. Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Sandar Angin Kota Pagar Alam Tahun 2024, dengan menggunakan kuesioner penelitian. Sebelum kuesioner dibagikan kepada responden, dilakukan uji validitas kuisisioner terlebih dahulu yang digunakan tingkat kemaknaan 5%, dengan nilai r table adalah 0,36. Sampel yang digunakan yaitu anak balita yang berkunjung di Puskesmas Sandar Angin Kota Pagar Alam bulan Januari Tahun 2024, yaitu berjumlah 94 Responden. Data yang didapatkan dilakukan analisa univariat terlebih dahulu kemudian baru dilakukan analisa bivariat

dan multivariat menggunakan uji chi square.

Results

Analisis dilakukan yaitu untuk mengetahui ada/tidaknya hubungan dua variabel,

adapun variabel independennya yaitu Pemberian MPASI, Jenis Kelamin, Pekerjaan Orang Tua, Penyakit Penyerta, Kebiasaan Merokok, dan Status Gizi. Sedangkan variabel dependennya yaitu Kejadian Stunting pada anak balita.

Tabel 1. Analisis Bivariat

Variabel	Kejadian Stunting				Total		P value	OR	CI-95%
	Stunting		Tidak Stunting		n	%			
	n	%	n	%					
Pemberian MPASI							0,004	3,55	1,475-8,558
Tidak diberikan MPASI	29	55,8	23	44,2	52	100			
Diberikan MPASI	11	26,2	31	73,8	42	100			
Jenis Kelamin							0,636		
Laki-laki	19	45,2	23	54,8	42	100			
Perempuan	21	40,4	31	59,6	52	100			
Pekerjaan Orang Tua							0,021	3,43	1,158-10,148
Tidak Bekerja	12	66,7	6	33,3	18	100			
Bekerja	28	36,8	48	63,2	76	100			
Penyakit Penyerta							0,42		
Ada	3	60,0	2	40,0	5	100			
Tidak Ada	37	41,6	52	58,4	89	100			
Kebiasaan Merokok							0,000	6,50	2,211-19,110
Merokok	35	55,6	28	44,4	63	100			
Tidak Merokok	5	16,1	26	83,9	31	100			
Status Gizi							0,000	11,60	4,370-30,793
Buruk	29	74,4	10	25,6	39	100			
Baik	11	20,0	44	80,0	55	100			

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil analisis hubungan antara pemberian MPASI dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sandar Angin Kota Pagar Alam Tahun 2024 diperoleh bahwa ada sebanyak 29 (55,8%) tidak diberikan MPASI mengalami kejadian stunting, sedangkan 23 (44,2%) tidak diberikan MPASI tidak stunting. Hasil uji Chi Square didapatkan p value $0,004 \leq \alpha 0,05$. Berdasarkan nilai OR yaitu 3,55 anak balita yang tidak diberikan MPASI beresiko 3,553 kali untuk mengalami kejadian stunting, dibandingkan dengan anak balita yang diberikan MPASI, dengan nilai CI-95% 1,475-8,558. Sebanyak 19 (45,2%) jenis kelamin laki-laki dengan kejadian stunting, sedangkan 23 (54,8%)

jenis kelamin laki-laki tidak stunting. Hasil uji Chi Square didapatkan p value 0,636. Hasil analisis hubungan antara Pekerjaan Orang Tua dengan kejadian stunting diperoleh bahwa ada sebanyak 12 (66,7%) orang tua yang tidak bekerja mengalami kejadian stunting, dengan nilai pvalue 0,021 OR 3,43 CI-95% 1,158-10,148. Analisis hubungan antara Penyakit Penyerta dengan kejadian stunting bahwa ada sebanyak 3 (60,0%) ada penyakit penyerta mengalami kejadian stunting didapatkan p value 0,42. analisis hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian stunting bahwa ada sebanyak 35 (55,6%) kebiasaan anggota keluarga yang merokok mengalami kejadian stunting, p value 0,000 nilai OR yaitu 6,50 CI-95% 2,221-19,110. status gizi dengan

kejadian stunting ada sebanyak 29 (74,4%) status gizi yang buruk mengalami kejadian stunting didapatkan p value $0,000 \leq \alpha 0,05$ OR yaitu 11,60 dengan nilai CI-95% 4,370-30,793.

Discussion

Hubungan Pemberian MPASI dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan p value $0,004 \leq \alpha 0,05$, hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pemberian MPASI dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sandar Angin Kota Pagar Alam Tahun 2024.

Menurut Kementerian Kesehatan, Makanan Pendamping ASI (MP ASI) adalah makanan yang mudah dikonsumsi dan dicerna oleh bayi. MP ASI yang diberikan harus menyediakan nutrisi tambahan untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi yang sedang bertumbuh. Walaupun ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi, bayi berusia > 6 bulan membutuhkan lebih banyak vitamin, mineral, protein, dan karbohidrat. Kebutuhan gizi yang tinggi ini tidak bisa hanya didapatkan dari ASI, tetapi juga membutuhkan tambahan dari makanan pendamping (Adriani et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asih et al., 2023) menunjukkan bahwa pemberian MPASI ($p= 0,027$) mempunyai hubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 Bulan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Safa Safira Ibta, dkk (2023) didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara dua variabel yaitu Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dan stunting dengan nilai p -value 0,000.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil uji statistik uji *chi square* didapatkan p value $0,636 > \alpha 0,05$, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sandar Angin Kota Pagar Alam Tahun 2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, Zuhrotul Eka Yulis, dkk Pasaribu & Perangin-angin (2021) hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin $P=0,299$ dengan demikian variabel jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting (Pasaribu & Perangin-angin, 2021).

Hubungan Pekerjaan Orang Tua dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil uji uji *Chi Square* didapatkan p value $0,021 \leq \alpha 0,05$, hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan orang tua dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sandar Angin Kota Pagar Alam Tahun 2024.

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara Pekerjaan Orang Tua dengan kejadian stunting hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa dominan pekerjaan orang tua yaitu petani sehingga ada sebagian anaknya terpenuhi dalam makanan yang bergizi, namun sebagian lagi orang tua pekerja petani terjadi masalah stunting pada anak dikarenakan masalah kemiskinan, petani tidak memiliki cukup uang untuk membeli kebutuhan yang ada.

Hubungan Penyakit Penyerta dengan Kejadian Status Gizi

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan p value $0,421 > \alpha 0,05$, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara penyakit penyerta dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sandar Angin Kota Pagar Alam Tahun 2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2022) berdasarkan hasil didapatkan nilai $p = 0,415$ ($p < 0,05$) yang artinya bahwa tidak terdapat hubungan penyakit penyerta ibu selama kehamilan dengan kejadian stunting pada balita di Bulak, Puskesmas Kenjeran, Kota Surabaya pada bulan Juni – Juli 2022 (Putri et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Penyakit Penyerta dengan kejadian stunting hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa mayoritas saat kehamilan ibu tidak ada penyakit penyerta yang dialami oleh ibu. Sebagian penyakit penyerta yang dialami ibu selama kehamilan yaitu hipertensi dan diabetes melitus.

Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Status Gizi

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* didapatkan p value $0,000 \leq \alpha 0,05$, hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sandar Angin Kota Pagar Alam Tahun 2024.

Kebiasaan kepala keluarga yang merokok didalam rumah dapat berdampak negative bagi anggota keluarga khususnya balita. Pada keluarga yang merokok, secara statistik balitanya mempunyai kemungkinan terkena Stunting

2 kali lipat dibandingkan dengan balita dari keluarga yang tidak merokok. Selain itu dari penelitian lain didapat bahwa episode Stunting meningkat 2 kali lipat akibat orang tua merokok (Hidayat, 2023).

Merokok pasif mempunyai efek buruk lebih besar daripada Merokok aktif, ketika Merokok membakar sebatang rokok dan menghisapnya, asap yang dihisap oleh Merokok disebut asap utama, dan asap yang keluar dari ujung rokok (bagian yang terbakar) dinamakan sidestream smoke atau asap samping. Asap samping ini terbukti mengandung lebih banyak hasil pembakaran tembakau dibanding asap utama (Umami, 2010).

Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan p value $0,000 \leq \alpha 0,05$, hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sandar Angin Kota Pagar Alam Tahun 2024.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuningsih, 2022) Berdasarkan hasil analisa data dari status gizi dengan stunting pada balita didapatkan nilai (p value = 0,04) $\alpha = 0,05$ yang artinya terdapat hubungan status gizi dengan kejadian stunting. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2022) menunjukkan hubungan status gizi kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas DarulAman Kabupaten Aceh Timur yaitu dengan nilai P-Value = 0,021.

Analisis Multivariat Pengaruh Dominan yang Berhubungan dengan Kejadian stunting

Dari analisis multivariat ternyata variabel yang berhubungan bermakna dengan Kejadian Stunting adalah variabel

pemberian MPASI, Pekerjaan Orang Tua, Kebiasaan Merokok dan Status Gizi merupakan variabel yang sangat penting dengan kejadian Stunting. Hasil analisis didapatkan *Odds Ratio (OR)* dari variabel Status Gizi adalah 16,988 artinya status gizi yang buruk mempunyai peluang terjadi Stunting sebanyak 16,988 kali dibandingkan status gizi yang baik. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting adalah status gizi.

Conclusion and Recommendation

Penelitian ini menyimpulkan variabel yang berhubungan bermakna dengan Kejadian Stunting adalah variabel pemberian MPASI, Pekerjaan Orang Tua, Kebiasaan Merokok dan Status Gizi merupakan variabel yang sangat penting dengan kejadian Stunting.

Hasil analisis didapatkan Odds Ratio (OR) dari variabel Status Gizi adalah 16,988 artinya status gizi yang buruk mempunyai peluang terjadi Stunting sebanyak 16,988 kali dibandingkan status gizi yang baik. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting adalah status gizi.

Diharapkan kepada Puskesmas Sandar Angin Kota Pagar Alam untuk meningkatkan bidang pelayanan kesehatan seperti meneruskan program Pemberian Makanan Tambahan dan Meningkatkan jumlah anak balitayang diberi pelayanan, serta orang tua dan calon orang tua diberikan pemahaman yang berhubungan dengan kejadian stunting seperti pemberian MPASI, pekerjaan orang tua, kebiasaan merokok dan status gizi. Khususnya pada indikator status gizi karena kurangnya makanan yang mengandung asupan protein yang cukup akan membuat status gizi anak tidak baik. Semakin cukup gizi dan asupan protein yang diberikan untuk anak semakin baik pula status gizi anak.

References

- Adriani, P., Aisyah, I. S., Wirawan, S., Hasanah, L. N., Idris, Nursiah, A., Yulistianingsih, A., & Siswati, T. (2022). Stunting Pada Anak (Vol. 124, Issue November).
- Andriani, Y., & Rahmawati, E. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Balita Di Posyandu. *Lentera Perawat*, 5(1), 141-148.
- Asih, A. K., Wahyudi, A., & Rahutami, S. (2023). Analysis of the Incidence of Stunting in Toddlers 24-59 Months of Age in the Work Area Mariana Health Centre, Banyuasin Regency in 2023. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, 6(2), 261-271. <https://doi.org/10.32524/jksp.v6i2.993>
- Ayu, N., Sari, M. E., Komang, N., & Resiyanthi, A. (2021). Kejadian Stunting Berkaitan Dengan Perilaku Merokok Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2). <https://doi.org/10.26594/jika.1.2.2021>
- Budianto, Y., & Akbar, M. A. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Stunting dengan Pola Pemberian Nutrisi pada Balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 1315-1320. doi:10.37287/jppp.v5i3.1726
- BKKBN. (2023). Prevalensi Stunting Sumatera Selatan Turun, Empat Kabupaten Masih Perlu Intervensi Khusus.
- Desi, D. K., Yansyah, E. J., & Meliyanti, F. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Stunting. *Lentera Perawat*, 5(1), 58-65.
- Hidayat, A. A. A. (2023). Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan (Kesehatan). Salemba Medika.
- Jatiningsih, S. P., & Budiono, I. (2023). Analisis Determinan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Ditinjau Dari Status Bekerja Ibu Pada Keluarga Buruh Industri Kota Semarang. 11(4). <https://doi.org/10.14710/jkm.v11i4.40350>
- Pasaribu, F. R., & Perangin-angin, M. A. br. (2021). Hubungan Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir dan Jenis Kelamin dengan kejadian stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 51-56.
- Putri, A. S. B., Ghufro, M., Djalilah, G. N., & Marlina, U. (2022). Hubungan Status Gizi dan Komorbid Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting di Bulak, Puskesmas Kenjeran, Kota Surabaya. *Proceeding Series*, 1(2), 1-14.
- Soleha, M., & Zelharsandy, V. T. (2023). Pengaruh Paritas Di Keluarga Terhadap Status Gizi Anak Balita: Literature Review. *Lentera Perawat*, 4(1), 71-85.
- Umami, R. M. (2010). Perancangan Dan Pembuatan Alat Pengendali Asap Rokok Berbasis Mikrokontroler At89S8252. *Jurnal Neutrino*, 2(2), 155-163. <https://doi.org/10.18860/neu.v0i0.1636>



Yuningsih. (2022). Hubungan Status Gizi dengan Stunting pada Balita. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(2), 102-109.
<https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i2.1845>